

**PENGARUH KEBERTAHANAN SIKAP BAHASA SISWA DI YAYASAN
CITRA HARAPAN JAYA DALAM KONTEKS KEBIJAKAN BAHASA
NASIONAL INDONESIA: KASUS BAHASA BATAK TOBA**

**THE INFLUENCE OF ATTITUDE SURVIVAL LANGUAGE STUDENTS
IN THE FOUNDATION CITRA HARAPAN JAYA NATIONAL
LANGUAGE POLICY IN THE CONTEXT OF INDONESIA: THE CASE
OF LANGUAGE BATAK TOBA**

Mutiawati

Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Sumatera Utara

Jalan William Iskandar Pasar V Medan Estate, Medan (20221)

mutiawatidaudi@yahoo.co.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to describe the survival of language attitude shown by students at Foundation Citra Harapan Jaya subdistrict Percut Sei Tuan to language Indonesia views of the factors that led to the tendency of survival attitude that language. This study uses a quantitative approach. The results of this study indicate three factors that affect the survival of language Batak Toba, the students find it much easier to communications in the language Batak Toba, familiarity among students, and students are not use the Indonesian language. Based on the results of the analysis showed that the students have been accustomed to using language Batak Toba to communicate in their daily.

Key words: *attitude survival of Batak language, national language policy.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kebertahanan sikap bahasa yang ditunjukkan oleh siswa di Yayasan Citra Harapan Jaya Kecamatan Percut Sei Tuan terhadap bahasa Indonesia dilihat dari faktor yang menyebabkan kecenderungan kebertahanan sikap bahasa tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan tiga faktor yang mempengaruhi kebertahanan bahasa Batak Toba, yakni siswa merasa jauh lebih mudah

berkomunikasi dalam bahasa Batak Toba, keakraban antara sesama siswa, dan siswa tidak terbiasa memakai bahasa Indonesia. Berdasarkan hasil analisis diperoleh bahwa siswa telah terbiasa menggunakan bahasa Batak Toba untuk berkomunikasi dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Kata-kata kunci: keberterimaan sikap bahasa Batak Toba, bahasa nasional Indonesia.

PENDAHULUAN

Bahasa adalah suatu alat yang dipakai oleh manusia untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Selain untuk komunikasi bahasa juga dapat sebagai alat menggambarkan perasaan seseorang, dan sebagai penanda identitas seseorang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005) pengertian dari bahasa adalah “sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerjasama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri”. Dari pengertian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa bahasa itu adalah aspek yang sangat penting dalam kehidupan sosial bermasyarakat.

Bahasa merupakan serangkaian bunyi yang dihasilkan alat ucap manusia secara sadar, sedangkan bunyi-bunyi yang tidak dihasilkan oleh alat ucap manusia tidak dapat disebut bahasa walaupun dapat dipakai untuk berkomunikasi. Semua bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia tersebut dalam penampilannya sebagai bahasa diatur oleh suatu sistem tertentu yang berbeda satu bahasa dengan bahasa yang lain. Misalnya, sistem bahasa Indonesia dengan bahasa daerah. Disamping perbedaan tentu terdapat juga persamaan antara sistem bahasa yang satu dengan bahasa yang lain.

Sejak tahun 1970-an, politik bahasa nasional telah menetapkan suatu kebijakan tentang perlunya mengatur dan membina tiga bahasa yang hidup dan berkembang di Indonesia, yaitu (1) bahasa Indonesia, (2) bahasa daerah, dan (3) bahasa asing. Bahasa Indonesia merupakan bahasa negara dan bahasa nasional yang harus digunakan dalam berbagai situasi resmi kenegaraan. Bahasa ini juga merupakan alat komunikasi antarsuku bangsa yang ada di Indonesia. Bahasa daerah digunakan dalam situasi-situasi tidak resmi atau upacara-upacara khusus yang terbatas untuk lingkungan penuturnya. Bahasa asing digunakan dalam rangka hubungan internasional dengan bangsa-bangsa lain, baik untuk tujuan diplomatik maupun untuk pengembangan ilmu, teknologi, dan kebudayaan. Dengan demikian, ketiga bahasa tersebut telah memiliki situasi batas dan aturan main masing-masing.

Bahasa Indonesia dan bahasa daerah merupakan unsur budaya Indonesia yang hidup. Bahasa-bahasa tersebut mendapat tempat tersendiri di dalam khasanah kebudayaan Indonesia yang perlu dilindungi dan dibina. Indonesia sebagai satu

bangsa yang multi-etnik, diperkirakan bahwa sebagian warga negaranya menggunakan paling sedikit dua bahasa, yaitu bahasa daerah dan bahasa Indonesia. Kedua bahasa ini digunakan dalam bahasa lisan dan bahasa tulisan.

Keanekaragaman budaya dan bahasa daerah mempunyai peranan dan pengaruh terhadap bahasa yang akan diperoleh seseorang pada tahapan berikutnya, khususnya bahasa formal atau resmi yaitu bahasa Indonesia. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman budaya dan bahasa daerah merupakan keunikan tersendiri bangsa Indonesia dan merupakan kekayaan yang harus dilestarikan. Dengan keanekaragaman ini akan mencirikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan kebudayaannya. Berbedanya bahasa di tiap-tiap daerah menandakan identitas dan ciri khas masing-masing daerah.

Pengguna bahasa cenderung menguasai lebih dari satu bahasa, oleh sebab itulah ada yang dinamakan sebagai bahasa pertama dan juga bahasa kedua. Bahasa pertama adalah bahasa yang pertama diperoleh dan dikuasainya, sedangkan bahasa kedua adalah bahasa yang dipelajari setelah menguasai bahasa pertama. Bahasa pertama kita dapatkan ketika masih kecil, ada dua teori yang mengklaim mengenai pemerolehan bahasa pertama ini, yaitu teori behaviorisme dan teori mentalisme. Teori behaviorisme mengatakan adanya stimulus dan respon dalam mendapatkan bahasa pertama, sedangkan teori mentalisme mengatakan bahwa si anak telah dibekali kemampuan berbahasa sejak lahir.

Indonesia adalah negara kepulauan yang terdiri dari berbagai suku bangsa dan juga bahasa daerah. Biasanya anak dalam masyarakat Indonesia terlahir dengan menguasai bahasa daerah (bahasa pertama) terlebih dahulu sebelum menguasai bahasa Indonesia (bahasa kedua), hal tersebutlah yang menjadi penyebab banyaknya para pengguna bahasa Indonesia dalam proses komunikasi (menggunakan bahasa Indonesia) selalu dipengaruhi oleh bahasa pertama terutama dalam komunikasi lisan. Fenomena yang diakibatkan oleh penguasaan bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia adalah terjadinya kesalahan morfologi dikarenakan adanya transfer interlingual.

Kalau seseorang menggunakan bahasa tidak jelas, atau kaku, maka akan terjadilah kesalahpahaman sehingga tidak terjadi komunikasi yang baik. Sebagai alat untuk berkomunikasi, bahasa harus mampu menampung perasaan dan pikiran

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersandar pada perspektif fenomenologis. Fenomenologis merupakan landasan filsafat penelitian etnografi yang berpegang pada prinsip bahwa perilaku manusia, segala yang diucapkan dan dilakukan manusia merupakan produk dari manusia itu sendiri dalam memandang realitas (Munadjir, 1989:155). Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kuantitatif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini dipergunakan karena peneliti ingin memberikan deskripsi dan mengetahui tentang keberthanan sikap siswa di Yayasan Citra Harapan Jaya Kecamatan Percut Sei Tuan terhadap bahasa Indonesia dan bahasa Batak Toba.

Oleh sebab itu, peneliti mengkhususkan lokasi dan waktu penelitian dilakukan di lingkungan sekolah agar sampel yang diambil benar-benar berdasarkan penelitian dan pengamatan yang langsung ditujukan kepada sebagian siswa.

Lokasi Penelitian ini dilaksanakan di lingkungan Sekolah Yayasan Citra Harapan Jaya Kecamatan Percut Sei Tuan. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa di Yayasan Citra Harapan Jaya Kecamatan Percut Sei Tuan. Sampel yang digunakan untuk memudahkan penjangkauan data diambil 10% dari jumlah populasi yang ada yakni 80. Maka sampel penelitian ini adalah 80 orang mewakili seluruh populasi yang ada. Teknik yang digunakan adalah *random sampling*, yakni mengambil sampel secara acak dari semua kelas yang ada di Yayasan Citra Harapan Jaya Kecamatan Percut Sei Tuan.

Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket, wawancara, dan pengamatan partisipatif. Subjek penelitian diminta untuk mencatat penggunaan bahasa mereka dalam kolom yang disediakan pada angket.

Observasi partisipatif juga digunakan sebagai alat pengumpul data meskipun data yang diperoleh melalui teknik ini sifatnya sebagai alat untuk mempertegas data yang diperoleh melalui angket. Data primer penelitian ini adalah data survei yang diperoleh melalui angket. Melalui teknik observasi, diperoleh data

tentang penggunaan bahasa pada pertemuan-pertemuan intrakelompok. Data seperti itu diperlukan untuk mendukung data yang diperoleh melalui teknik angket.

Data yang diperoleh melalui angket, dianalisis secara kuantitatif. Untuk setiap ciri karakteristik dihitung angka rata-rata nilai (*mean*) sikap bahasa, dengan menggunakan Skala Likert atau teknik Likert, yaitu dengan cara meminta responden menandai satu posisi pada skala penilaian (*rating scale*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Yayasan Citra Harapan Jaya Kecamatan Percut Sei Tuan merupakan salah satu sekolah swasta yang terdapat di Kecamatan Percut Sei Tuan. Sekolah tersebut berasal dari suku Batak Toba, Batak Mandailing, Batak Karo, Jawa, Melayu, dan Aceh, baik guru, pegawai, maupun siswa. Dimana jumlah siswa suku Batak Toba sekitar 45 % dari jumlah keseluruhan siswa ada di Yayasan Citra Harapan Jaya Kecamatan Percut Sei Tuan. Kecenderungan tersebut membuat siswa penutur juga cenderung menggunakan bahasa Batak Toba sebagai bahasa sehari-hari yang digunakan dalam percakapan, baik formal maupun informal. Hal itu pulalah yang akan menunjukkan keberterimaan sikap bahasa siswa penutur tersebut terhadap bahasa Batak Toba sebagai bahasa ibu, maupun terhadap bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar di lingkungan Yayasan Citra Harapan Jaya Kecamatan Percut Sei Tuan.

Jumlah responden yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah 80 orang. Responden tersebut merupakan siswa Yayasan Citra Harapan Jaya Kecamatan Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2016/2017. Penentuan responden tersebut dalam penelitian ini didasarkan pada adanya tuntutan penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu dituntut untuk digunakan dengan baik dan dalam konteks yang benar. Oleh karena itu, berdasarkan penelitian ini akan ditemukan apakah siswa Yayasan Citra Harapan Jaya Kecamatan Percut Sei Tuan tersebut dapat menjalankan tuntutan tersebut sesuai dengan tanggung jawabnya atau justru memperkeruh masalah dengan mencampuradukkan penggunaan bahasa Batak Toba dalam konteks formal.

Perolehan nilai didapatkan berdasarkan 25 soal kuesioner yang telah dibagikan kepada 80 responden. Data yang diperoleh melalui kuesioner, dianalisis secara kuantitatif. Untuk setiap ciri karakteristik dihitung angka rata-rata nilai (*mean*) keberterimaan sikap bahasa, dengan menggunakan Skala Likert atau teknik Likert, yaitu dengan cara meminta responden menandai satu posisi pada skala penilaian (*rating scale*), misalnya 1-5 sesuai dengan kesetujuan atau ketidaksetujuannya atas sebuah pertanyaan. Untuk pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan sikap bahasa responden, di dalam daftar pertanyaan disediakan

lima pilihan jawaban dengan bobot (nilai) sebagai berikut. Nilai 5 untuk sangat setuju, nilai 4 untuk setuju, nilai 3 untuk kurang setuju, nilai 2 untuk tidak setuju, dan nilai 1 untuk sangat tidak setuju. Berdasarkan jawaban yang diberikan responden inilah nantinya akan diketahui nilai rata-rata (*mean*) untuk setiap pertanyaan. Nilai rata-rata tersebut dikelompokkan ke dalam dua kelompok; nilai 1,0 – 3,5 dianggap atau ditafsirkan tidak setuju, dan itu dikategorikan sikap negatif, sementara nilai 3,6 – 5,0 dianggap setuju dan dikategorikan sebagai sikap positif.

Sejalan dengan pemahaman di atas, di bawah ini akan disajikan tabel mengenai kebertahanan sikap bahasa siswa di Yayasan Citra Harapan Jaya Kecamatan Percut Sei Tuan.

1. Kebertahanan sikap siswa terhadap bahasa Batak Toba

Berdasarkan tabel yang disajikan di bawah ini, dapat ditemukan bahwa kebertahanan sikap siswa terhadap bahasa Batak Toba. Soal kuesioner tersebut akan dibahas dalam paparan di bawah ini.

- 1) Bahasa Batak Toba merupakan identitas suku.
- 2) Bahasa Batak Toba merupakan alat komunikasi masyarakat di lingkungan tempat tinggal.
- 3) Bahasa Batak Toba digunakan ketika berbincang-bincang dengan teman atau orang di sekitar lingkungan Yayasan Citra Harapan Jaya Kecamatan Percut Sei Tuan.
- 4) Bahasa Batak Toba digunakan untuk mengekspresikan kemarahan di lingkungan Yayasan Citra Harapan Jaya Kecamatan Percut Sei Tuan.
- 5) Bahasa Batak Toba digunakan ketika mengadakan percakapan melalui telepon di lingkungan Yayasan Citra Harapan Jaya Kecamatan Percut Sei Tuan.
- 6) Bahasa Batak Toba menunjukkan keramahtamahan.
- 7) Bahasa Batak Toba menunjukkan kekeluargaan.
- 8) Bahasa Batak Toba menunjukkan keakraban.
- 9) Penggunaan bahasa Batak Toba menunjukkan kecintaan terhadap suku.
- 10) Penggunaan bahasa Batak Toba menunjukkan kekayaan budaya yang perlu dilestarikan dan dipertahankan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini dititik beratkan pada pokok masalah mengenai kebertahanan sikap penggunaan bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Maka berdasarkan analisis data yang dikemukakan dalam penelitian ini, dapat mengemukakan kesimpulan sebagai berikut : orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak agar berbahasa Indonesia yang baik dan benar, bahasa daerah merupakan bahasa etnis yang harus dijaga sebagai budaya yang menjadi pemersatu dalam etnis itu sendiri, namun penggunaannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta tidak mempergunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan karena dapat mengurangi maupun menambah makna dari kata yang di ucapkan dan juga sangat berpengaruh terhadap etika berbahasa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, dan dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dapat meningkatkan wawasan pengetahuan siswa tentang bagaimana cara penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta segala makna yang ada di dalamnya.

Dua faktor kebertahanan bahasa orang Batak, pertama terkait dengan karakter atau temperamen subsuku Batak itu dan kedua amalan dan keyakinan atau agama. Faktor pertama bersifat sosial dan kedua bersifat individual. Orang Batak yang memiliki kebertahanan bahasa yang kuat terhadap bahasa Batak cenderung enggan dan menampik implementasi kebijakan bahasa nasional. Sebaliknya, orang Batak dengan tingkat kebertahanan bahasa Batak terendah cenderung mendukung dan bermanfaat untuk kebijakan bahasa nasional. Akan tetapi, mereka yang tinggal di kota cenderung moderat dan memiliki harapan untuk mendukung kebijakan bahasa Nasional secara proporsional. Kedua kelompok dengan kebertahanan Bahasa Batak yang terkuat atau terlemah memiliki resiko penurunan positif terhadap kelompok bahasa lain.

Sehubungan dengan hasil penelitian ini, maka saya dapat mengemukakan saran diantaranya : diperlukan kesadaran dari pembaca agar mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta beretika, hindari penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan karena dapat mengurangi makna dari

bahasa itu sendiri dan juga agar suku lain tidak tersinggung akan bahasa daerah dari suku yang satu dng adanya kata yang sama namun arti berbeda, serta sebaiknya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar dapat di realisasikan dalam kehidupan sehari hari melalui metode-metode tertentu

Esensi kebijakan bahasa nasional adalah mengedepankan dan mengutamakan pemakaian bahasa nasional dan bahasa negara. Kebijakan bahasa nasional juga bertujuan memperluas pemakaian bahasa Indonesia untuk berkomunikasi. Sebagai pemakai bahasa hendaklah bahasa Indonesia dipromosikan karena diharapkan menjadi bahasa untuk hubungan antar bangsa yang lebih luas dan semua ranah kehidupan. Orang Batak yang tinggal di kota yang cenderung moderat hendaknya mendukung kebijakan bahasa nasional secara proporsional.

DAFTAR PUSTAKA

- Garvin, P.L. Mathiot M. 1968. *The Urbaization of Guarani Language. Problem in Language and Culture*, dalam Fishman, J.A. (Ed) *Reading in Tes Sociolgy of Language*, Mounton. Paris–The Hague.
- Munadjir, N. 1989. *Metodologi Penelitian Kualitatif. Telaah Postivistik Rasioalistik dan Phenomenologik*. Yogyakarta: Rakesarasin.
- Pusat Bahasa. 2008. *Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Depatemen Pendidikan Nasional.
- Saragih, A. 2006. *Bahasa dalam Konteks Sosial*. Medan: PPs Unimed.
- Sibeth, A. 1991. *The Batak: Peoples of the Island of Sumatra*. London: Thames and Hudson.
- Suwito. 1989. *Pengantar Awal Sociolinguistik Teori dan Problem*. Surakarta: Henary Offset Solo.